

BAB V ANALISIS DATA

A. Kriteria Sumber Daya Insani *Al-Qawiy Al-Amīn*

Berdasarkan paparan sebelumnya tentang *Al-Qawiy Al-Amīn*, maka menurut penulis yang sesuai dengan konteks penelitian, penulis menguraikannya sebagai berikut:

Pertama kriteria *Al-Qawiy* yaitu kuat, menurut penulis berdasarkan dari beberapa referensi kuat bisa diartikan kemampuan SDI dalam mencapai tujuan. Secara psikologis, kemampuan (*ability*) SDI terdiri atas kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (*pendidikan*). Oleh karena itu, pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.¹³¹ Kuat disini jua bisa diartikan kuasa, yaitu kekuasaan terhadap suatu bidang.

Kriteria SDI *Al-Qawiy* yaitu kuat mencakup kuat fisik¹³² dan kuat mental (emosional¹³³, intelektual¹³⁴, spiritual¹³⁵). Kekuatan fisik adalah

¹³¹Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi*, Cet I, Bandung : Pustaka setia, 2010, h. 189.

¹³²Selain keadaan kesehatan dan tingkat kekuatan tubuh, hal yang penting dalam kemampuan fisik adalah baik buruknya fungsi biologis dari beberapa bagian tertentu dari badan, sebagai contoh antara SDI yang satu sangat tajam penglihatan dan pendengarannya, sedangkan SDI yang lain kurang dalam salah satu dari dua hal ini. A.A. Gondokusumo, *Komunikasi Penugasan*, Cet II, Jakarta : Gunung Agung, 1983, h. 10.

¹³³Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organism ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang mendalam, seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Kekuatan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatasi emosi dan dapat mengarahkan kea rah yang positif. Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...*h. 59.

¹³⁴Individu akan dikatakan intelek apabila dapat berpikir secara abstrak dan baik, jika kurang mampu berpikir secara abstrak, individu yang bersangkutan intelektualitasnya kurang baik. Terdapat tujuh dimensi yang membentuk kemampuan intelektual,yaitu (1) kemampuan berhitung dengan cepat dan tepat, (2) kemampuan memahami apa yang dibaca dan didengar serta menghubungkan kata satu dengan yang lain, (3) kemampuan mengenai kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat, (4) kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah itu, (5) kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari suatu argument, (6) kemampuan membayangkan bagaimana suatu objek akan tampak seandainya posisinya dalam ruang diubah (7) kemampuan menahan dan mengenang

kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan dan kekuatan dan karakteristik lainnya. Sedangkan kekuatan mental yang meliputi kemampuan emosional, intelektual, dan spiritual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, seperti berpikir, menalar dan memecahkan masalah.

Sikap mental yang benar juga memiliki peran penting dalam hal apapun yang kita lakukan termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi.¹³⁶ Kemampuan mental memainkan peran yang lebih besar dalam pekerjaan rumit, sedangkan kemampuan fisik memiliki arti penting untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kurang menuntut keterampilan, misalnya pekerjaan yang keberhasilannya menuntut adanya stamina, kecekatan tangan dan selainnya. Kekuatan atau kemampuan dalam hubungan dengan pekerjaan ialah suatu keadaan pada seorang SDI yang secara penuh kesungguhan, berdaya guna dan berhasil guna melaksanakan pekerjaan sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal.

Moenir dalam bukunya *Pendekatan Manusiawi & Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian* mengatakan bahwa :

Dalam kemampuan terdapat 3 unsur, yaitu unsur kecakapan, unsur fisik dan unsur mental. Ketiga unsur ini saling menunjang dan gabungan yang serasi antara ketiganya menghasilkan sesuatu yang sesuai persyaratan. Misalkan seseorang akan mengerjakan sesuatu

kembali pengalaman masa lalu. Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012, h. 233.

¹³⁵Kekuatan spiritual disebut sebagai salah satu kemampuan yang paling tinggi, kekuatan spiritual merupakan cakapan dimensi non materiil dan jiwa. Seseorang yang memiliki kemampuan spiritual yang bagus akan mampu mengatasi berbagai masalah dengan baik dan sabar. Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Cet III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, h. 407.

¹³⁶Muammar Nas, *Kedahsyatan Marketing Muhammad*, Bogor: Pustaka Iqro Internasional, 2002, h. 2.

tetapi unsur kecakapan tidak dimiliki maka meskipun secara fisik dan mental ia dapat mengerjakan, maka pekerjaan tersebut tidak akan selesai. Sebaliknya jika seseorang mempunyai kecakapan dan fisiknya memungkinkan tetapi tidak dilakukannya secara ikhlas dan sungguh-sungguh (mental), pekerjaan tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik. Mengenai kecakapan, dapat dijelaskan bahwa ia berhubungan erat dengan kualitas pekerjaan.¹³⁷

Menurut Arthur C. Croft dikutip oleh Moenir dalam bukunya *Pendekatan Manusiawi & Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian* mengatakan bahwa :

Kecakapan tertuju pada kualitas penyelenggaraan. Tidak semua atlet atau pemain piano adalah cakap ; tetapi semua orang yang dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan kualitas tinggi baik hasilnya atau penyelenggaraannya, adalah cakap. Dengan demikian adalah sama dengan kepandaian.¹³⁸

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwasanya seseorang yang menguasai pekerjaannya belum bisa dikatakan cakap apabila ia tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau dengan hasil yang berkualitas tinggi.

Salah satu hal yang sangat diperlukan oleh manusia untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang baik adalah kekuatan. Meskipun tidak cukup jika hanya dengan mengandalkan kekuatan saja. Namun sifat *Qawiy* ini sendiri merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh tiap SDI. Jadi, SDI *Qawiy* ialah SDI yang memiliki kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan tangkas dan cekatan serta memiliki banyak pengetahuan, mampu mengaplikasikan semuanya dengan bagus sesuai dengan bidang kemampuannya serta dapat menghasilkan sesuatu yang berkualitas.

¹³⁷A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi & Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*, Jakarta : PT Gunung Agung, 1983, h. 76.

¹³⁸*Ibid.*,

Kedua kriteria *Al-Amīn* yaitu dipercaya. Makna *Al-Amīn* disini merujuk pada integritas pribadi yang menuntut adanya sifat amanah. SDI *Al-Amīn* berarti SDI yang sanggup menjalani dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang dipegangnya untuk kepentingan dirinya sendiri. SDI *Al-Amīn* harus dapat menunaikan amanah yang diberikan kepadanya dengan baik. Karakteristik SDI yang professional harus memiliki sifat amanah, yaitu SDI yang terpercaya dan bertanggung jawab. SDI yang professional adalah SDI yang bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan profesinya.

Karakter SDI *Al-Amīn* bukan hanya sebatas berkata sesuai kebenaran, melainkan juga bertindak sesuai kenyataan. Kesatuan antara ucapan dan tindakan serta bertanggung jawab penuh atas apa yang telah dilakukan. Tanggung jawab dapat berarti mencerminkan kesediaan menanggung semua risiko akibat dari perbuatan. Tanggung jawab merupakan sifat yang amat baik bagi manusia.¹³⁹ Setiap hal yang berkaitan dengan masalah tugas dan tanggung jawab atau hak dan kewajiban prinsip amanahlah yang menjadi nilai dasarnya.¹⁴⁰ Kepercayaan adalah sebuah hal yang sangat

¹³⁹Tanggung jawab secara sempit yaitu kepercayaan seseorang yang diamanahkan kepada yang lain yang harus dilakukan. Istilah dalam Islam tanggung jawab merupakan amanah. Secara luas tanggung jawab diartikan sebagai usaha manusia untuk melakukan amanah secara cermat, teliti, memikirkan akibat baik dan buruknya, untung rugi dan segala hal yang berhubungan dengan perbuatan tersebut secara transparan menyebabkan orang percaya dan yakin sehingga perbuatan mendapat imbalan baik maupun pujian dari orang lain. M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 219.

¹⁴⁰ Salah seorang teoritis ekonomi Islam M. N. Siddiqi mengambil amanah sebagai prinsip terpenting berlakunya sistem Bank Islam, dia juga mengatakan “deposito juga akan diterima sebagai pinjaman yang dibayarkan atas permintaan, sebagai amanah yang dapat dicairkan sewaktu-waktu. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Cet II, Jakarta Selatan : Paramadina, 2002, h. 204-205.

penting dalam suatu hubungan. Jika rusak kepercayaan maka rusaklah suatu hubungan.¹⁴¹

Menurut Yusuf Qardawi dalam bukunya yang berjudul *Islam Agama*

Peradaban mengatakan bahwa :

Umat Islam berkewajiban untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan dan pelatihan serta untuk mempersiapkan sumber daya Insani yang berkualitas disegala bidang kehidupan. Selanjutnya, menempatkan personal pada *job* yang tepat dan sesuai dengan keahlian masing-masing, sehingga dapat mengembangkan potensi secara optimal.¹⁴²

Selain itu, juga diharapkan bisa memenuhi sisi-sisi yang sering dilupakan orang dengan mengadakan terobosan-terobosan baru dan evaluasi secara berkala. Hendaknya kita meletakkan SDI pada posisi yang sesuai dengan keahliannya dan menghindari penyerahan amanah yang bukan pada ahlinya. Rasulullah SAW bersabda :

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِزْبِيٌّ وَنَدَا مَةً إِلَّا مَنْ
أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Artinya : “Hai Abu Dzar, sesungguhnya engkau orang lemah, sedangkan (pekerjaan) itu suatu kepercayaan (amanah), dan sesungguhnya pada hari kiamat karena menyalah-nyaiakan amanah itu suatu kehinaan dan penyeselahan kecuali barangsiapa yang mengambilnya dengan menjalankan dan menunaikan sesuatu (kewajiban) yang terdapat dalam amanah itu”. (HR. Muslim).¹⁴³

¹⁴¹Muammar Nas, *Kedahsyatan Marketing Muhammad*, Bogor: Pustaka Iqro Internasional, 2002, h. 57.

¹⁴²Yusuf Qardawi, *Islam Agama Peradaban*, Solo : Era Intermedia, 2004, h. 279-281.

¹⁴³Ibnu Hamzah Al-Husaini Al Hanafi AD Damsyiqi (penerjemah) : M. Suwarta Wijaya & Zafrullah Salim), *Asbabul Wurud 3*, Kalam Mulia, 2007, h. 463.

Dalam hadis lain berbunyi:

إِذَا ضَيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ , قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا
أُسْنِدَ الْأَمْرِ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ

Artinya : “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.”
Ada seorang sahabat bertanya “bagaimana maksud amanat disia-siakan? “Nabi menjawab “jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehacuran itu.” (HR. Bukhari).

Hadis di atas tersebut menjelaskan bahwa urusan yang diserahkan kepada seseorang merupakan amanah, dan tiada sepatutnya seseorang menuntut atau mencarinya melainkan jika dia memiliki kecakapan (kesanggupan) melaksanakannya. Selain itu juga, hadis di atas menjelaskan bahwa hilangnya amanah terutama disebabkan oleh suatu urusan yang dipegang atau dikelola oleh orang yang bukan ahlinya, orang yang tidak mengenal dan menguasai bidang pekerjaannya yaitu SDI yang tidak sama sekali masuk dalam kriteria *Al-Qawiy Al-Amīn*. Oleh karenanya, sabda Nabi di atas sesungguhnya menyuruh kaum muslimin untuk menciptakan dan membuka kesempatan hanya kepada orang-orang yang tepat saja, yaitu orang yang memang memiliki kemampuan di bidangnya. Hadis tersebut juga dapat diartikan bahwa dalam merekrut karyawan haruslah memenuhi kriteria *Al-Qawiy Al-Amīn* yaitu memilih SDI karena kemampuan dan karena sifat amanahnya.

Berdasarkan hal tersebut, sudah selayaknya kapanpun dan dimanapun SDI agar selalu senantiasa bersikap dan bertindak secara profesional. Dengan benar-benar menyerahkan suatu urusan hanya kepada

orang yang betul-betul tepat. Sesuai istilah “*the right man, in the right place and in the right time*” orang yang tepat, untuk jabatan yang sesuai (dengan keahliannya) dan dalam *moment* yang tepat pula. Istilah ini sesuai dengan makna *Al-Qawiy Al-Amīn*, jika seorang SDI memenuhi kriteria sifat *Al-Qawiy Al-Amīn*, maka akan mendatangkan keuntungan dan keberhasilan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.¹⁴⁴

SDI yang kuat lagi amanah (*Al-Qawiy Al-Amīn*) adalah SDI yang dengan kekuatannya ia sanggup melaksanakan pekerjaan yang diberikan kepadanya, dengan amanah ia menunaikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan amanah ia akan meletakkan perkara-perkara pada tempatnya. Dengan kekuatan ia sanggup menunaikan kewajibannya. Efektifitas pelaksanaan pekerjaan adalah landasan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuan organisasi.¹⁴⁵

Jadi kriteria SDI *Al-Qawiy Al-Amīn* adalah SDI yang memiliki kekuatan atau kemampuan (*skill*) dalam berbagai bidang sesuai dengan yang digelutinya, baik itu kekuatan dari segi fisik maupun mental serta kekuatan sifat amanah yang dimilikinya yang mana kekuatan-kekuatan tersebut digunakannya untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang memang diserahkan dan dipercayakan kepadanya.

Dalam hal ekonomi kriteria *Qawiy* disini haruslah kuat dalam bidang ekonomi Islam. Dia harus menguasai segala bentuk muamalah. SDI di

¹⁴⁴H. Anang Rikza Masyhadi, Profesionalisme Memilih Orang yang Kompeten, Directory.umm.ac.id/Suara_muhammadiyah_Edisi_07-2002.html, online pada 12 April 2016.

¹⁴⁵A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi & Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*, Jakarta : PT Gunung Agung, 1983, h. 223.

perbankan *syarī'ah*, dituntut mempunyai keahlian (*Qawiy*) di bidang ekonomi *syarī'ah*. Keberhasilan pengembangan perbankan *syarī'ah* sangat ditentukan oleh kualitas SDI di dalamnya. Kompetensi di bidang ekonomi Islam adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh SDI yang ada di bank *syarī'ah*. SDI *Qawiy* adalah kriteria yang seharusnya dimiliki SDI yang ada di perbankan *syarī'ah*. Kriteria SDI *Qawiy* adalah kriteria SDI yang mampu menerapkan nilai-nilai *syarī'ah* karena mampu menguasai *syarī'ah* dan teknis perbankan. Dengan kekuatan mental (emosional, intelektual dan spiritual) ia akan mampu mengatasi segala bentuk permasalahan ekonomi.

Selain kriteria *Qawiy*, kriteria *Amīn* juga hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh SDI, karena kriteria *Amīn* (orang yang dapat dipercaya) ini akan menciptakan harmonisasi dalam seluruh aktifitas kehidupan, termasuk dalam hal ekonomi. Seorang teoritis ekonomi Islam yang bernama M. N. Siddiqi mengambil amanah sebagai prinsip terpenting berlakunya sistem Bank Islam, dia juga mengatakan “deposito juga akan diterima sebagai pinjaman yang dibayarkan atas permintaan, sebagai amanah yang dapat dicairkan sewaktu-waktu.”¹⁴⁶

B. Kriteria Sumber Daya Insani *Makīnun Amīnun*

Berdasarkan paparan sebelumnya mengenai *Makīnun Amīnun*, maka menurut penulis yang sesuai dengan konteks penelitian, penulis menguraikannya sebagai berikut:

¹⁴⁶M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Cet II, Jakarta Selatan : Paramadina, 2002, h. 204-205.

Pertama kriteria *Makīnun*, SDI yang berkedudukan tinggi (kuat karena posisi) merupakan SDI yang mempunyai jabatan tinggi dalam sebuah organisasi (pemerintah, swasta atau selainnya) di tempat ia bekerja. SDI *Makīn* juga bisa dikatakan sebagai SDI yang kuat, karena ia memiliki kekuasaan wewenang yang tinggi, kekuatannya tersebut dilihat dari sisi jabatan yang milikinya, dengan jabatan tersebut ia berkuasa menentukan dan mengatur segala apa yang akan direncanakan dan akan dilakukan dalam organisasi tersebut.

Menurut penulis bahwasanya kriteria SDI مكين (kuat karena posisi) tidak bisa dikatakan layak jika ia tidak memiliki kompetensi yaitu kemampuan dan kecakapan (kriteria SDI قوى : kuat atau kriteria SDI عليم : berpengetahuan). Kriteria SDI مكين yang dapat dikatakan layak menurut penulis apabila kekuasaan atau jabatan tersebut dimilikinya berdasarkan keahliannya yang disebut dengan kekuasaan keahlian.

Kekuasaan keahlian yaitu kekuasaan yang didapat berdasarkan keahlian yang terbentuk karena kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan, informasi, atau keahlian perseorangan. Kekuasaan ini terutama berhubungan dengan konsep kepemimpinan yang menunjukkan bahwa kemampuan pemimpin itu disebabkan kemampuannya lebih baik daripada orang lain. Perintah-perintah atau komunikasi lainnya diterima orang-orang lain karena jaminan kemampuan orang itu.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Komaruddin, *Analisa Organisasi Manajemen Modern*, Bandung: CV Rajawali, 1981, h. 114.

Kekuasaan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk bertindak. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan orang lain, mempunyai wewenang, untuk menggoyang, untuk mempengaruhi. Kekuasaan adalah wewenang khusus yang diberikan atau digunakan oleh seseorang atau kelompok yang memegang jabatan.

Dapat juga dikatakan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan. Kalau orang mempunyai banyak pengetahuan, mereka jadi lebih berkuasa dengan menggunakan pengetahuan ini untuk membentuk tujuan mereka sendiri. situasi yang muncul dalam lingkungan kerja sehari-hari atau dirumah. Bila kita menerima bahwa pengetahuan adalah kekuasaan, maka berbagi pengetahuan setara dengan berbagi kekuasaan.¹⁴⁸

Kekuasaan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai sesuatu dengan cara yang diinginkan. Kekuasaan sangat berhubungan erat dengan wewenang, namun kedua konsep ini terdapat perbedaan. Kekuasaan melibatkan kekuatan dan paksaan, wewenang merupakan bagian dari kekuasaan yang cakupannya lebih sempit. Wewenang adalah kekuasaan formal yang dimiliki oleh seseorang karena posisi yang dipegang dalam sebuah organisasi.¹⁴⁹ Wewenang adalah hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak

¹⁴⁸Bob Adams, *Memahami Segala Tentang Kepemimpinan The Evrityng Leadership Book*), t.tp: Karisma Publishing Group, 2006, h. 70-71.

¹⁴⁹Akhmad Subekhi & Mohammad Jauhar, *Pengantar Teori dan Perilaku Organisasi*, cet I, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013, h. 220.

melakukan sesuatu agar tercapai tujuan. Penggunaan wewenang secara bijaksana merupakan faktor kritis bagi efektifitas organisasi.¹⁵⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat kita pahami bahwa SDI مكين adalah SDI yang mempunyai kekuatan (kekuasaan dan wewenang) dalam menangani berbagai permasalahan serta dapat menyelesaikan apa yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya guna mencapai tujuan organisasi tersebut. SDI مكين haruslah tegas.¹⁵¹ Sikap tegas harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau yang memiliki jabatan tinggi dalam bekerja atau selainnya. Adapun karakteristik pemimpin Islam yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah.
2. Jujur dan bermoral.
3. Kompeten (mampu atau cakap) dan berilmu pengetahuan.
4. Peduli terhadap rakyat.¹⁵²

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin dalam suatu pekerjaan untuk mempengaruhi perilaku orang lain terutama bawahannya untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan organisasi.

Berbicara mengenai kriteria SDI *Makīnun* yaitu SDI yang mempunyai kedudukan atau jabatan tinggi jika diistilahkan dalam bahasa Indonesia

¹⁵⁰*Ibid.*, h 223.

¹⁵¹Bersikap tegas adalah memberitahu orang lain tentang sesuatu yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dengan cara yang jujur, lugas, elegan dan penuh percaya diri dan siap bertanggung jawab penuh atas apa yang telah dikatakan. Tegas bukan berarti keras, sikap tegas adalah sikap kuat dalam mempertahankan pendapat. SDI yang tegas adalah SDI yang mampu menyampaikan pendapat dengan sikap yang tetap sopan santun, tidak perlu meninggikan suara, tetap dengan penekanan yang jelas agar orang lain mengerti dan dapat memahami apa yang ia inginkan. Ketegasan sangat berhubungan dengan ketegaran, ketangguhan dan kewibawaan.

¹⁵²Veithzal Rivai, *Islamic Leadership : Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spritual*, Cet I, Jakarta : Bumi Aksara, 2009, h. 248-256.

seorang yang seperti ini disebut sebagai pemimpin. Pemimpin dalam bahasa Inggris disebut dengan *leader* sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *khalīfah*. Mengenai pemimpin Nabi Muhammad SAW bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : Kamu semua adalah pemimpin dan dimintai pertanggung jawabannya, pemerintah harus bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Suami adalah pemimpin keluarganya dan wajib bertanggung jawab atas keluarga yang dipimpinnya. Istri adalah pemimpin rumah tangga dari suami dan anak-anaknya, ia wajib bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang hamba adalah penjaga harta tuannya, ia wajib bertanggung jawab atas harta yang dijaga. Ingatlah, kamu semua adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab terhadap kepemimpinan tersebut. (Muttafaq Alaih).¹⁵³

Berdasarkan hadis di atas dapat kita pahami bahwa setiap individu adalah pemimpin. Tidak hanya seorang Presiden, Gubernur, Manajer atau selainnya yang dapat dikatakan sebagai pemimpin, melainkan semua individu yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban atas segala apa yang dipimpinnya.

Setiap SDI dalam sebuah organisasi mempunyai kedudukan tertentu sebagai orang atau pegawai yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan suatu bidang atau bagian pekerjaan yang ada dalam organisasi. Jadi kedudukan tidak semata-mata sebagai pimpinan melainkan dapat sebagai penanggung jawab suatu bidang pekerjaan yang bukan tergolong pimpinan.

¹⁵³Ahmad Mudjab Mahalli & Ahmad Rodhi Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih : Bagian Munakahat & Mu'amalat*, Cet I, Jakarta: Kencana, 2004, h. 254.

Kedua kriteria *Amīnun*, SDI yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Amanah yang merupakan sebuah apresiasi lebih lanjut dari karakter SDI yang berintegritas. Tindakan-tindakan yang bergerak sesuai dengan komitmen, kualifikasi usaha yang mengupayakan segala cara untuk menepati perkataan, dan keberanian untuk teguh pendirian menghadapi resiko yang dilakukan demi sebuah pencapaian. SDI امين adalah SDI yang memang dapat percaya serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan segala urusan atau tugas-tugasnya dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam bab ini penulis tidak terlalu menguraikan bagaimana kriteria SDI امين karena sudah dibahas di pembahasan sebelumnya.

SDI *Makīnun Amīnun* adalah SDI (pemimpin) yang mempunyai kekuasaan, memiliki kekuatan atau kemampuan serta dipercaya dapat mengelola dan menjalankan kegiatan demi tercapainya tujuan organisasi dengan berhasil guna dan berdaya guna. Setiap pemimpin dalam suatu pekerjaan akan diminta pertanggung jawaban terhadap dirinya dan orang-orang yang dipimpinya.

Penulis berkesimpulan bahwa kriteria SDI yang *Makīnun Amīnun*, yaitu: Memiliki kekuasaan atau jabatan ditempat ia bekerja baik dilembaga pemerintah, lembaga swasta ataupun disebuah perusahaan termasuk juga instansi *syarī'ah*, memiliki kompetensi (kemampuan atau kecakapan) dengan apa yang akan menjadi tugas dan tanggung jawabnya serta memiliki sifat amanah yaitu melakukan dengan setulus hati serta tidak menyalahgunakan kekuasaan dan wewenang yang dimilikinya.

Mengenai kriteria SDI *Makān Amān* (berkedudukan tinggi lagi dipercaya) yang menjelaskan bagaimana kriteria pemimpin yang berintegritas yaitu kepemimpinan dalam sebuah lembaga pemerintahan. Kriteria SDI *Makān Amān* jika dikaitkan dengan salah satu prinsip ekonomi Islam yaitu prinsip *khilāfah* (kepemimpinan), maka kriteria pemimpin yang *Makān Amān* lah yang dimaksud dalam prinsip ekonomi Islam tersebut. Dengan kedudukan yang tinggi dan amanah ia akan mengatur, memelihara dan mengolah segala sumber daya yang ada di bumi untuk kemaslahatan manusia.

C. Kriteria Sumber Daya Insani *H{afīz}un ‘Alīmun*

Berdasarkan paparan di atas tentang kandungan QS. Yūsuf [12] : 55 menurut beberapa mufassir, maka menurut penulis yang sesuai dengan konteks penelitian, penulis menguraikannya sebagai berikut:

Pertama kriteria *H{afīz}un* yaitu memelihara atau menjaga. Menurut penulis berdasarkan dari beberapa referensi yang penulis pahami, bahwasanya SDI حفيظ sama halnya SDI amanah yang merujuk pada integritas pada diri seseorang. SDI حفيظ merupakan seorang yang dapat memelihara amanat yang telah dipercayakan kepadanya, memenuhi, melaksanakan serta bertanggung jawab sepenuhnya atas amanat yang telah diberikan kepadanya. Jadi SDI حفيظ adalah SDI yang selalu menjaga amanah.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Veithzal Rivai dkk dalam buku mereka yang berjudul *Islamic Business And Economic Ethics* mengatakan bahwa :

Tujuan utama syariat adalah memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan (aqidah), kehidupan, akal,

keturunan dan harta benda mereka. Segala sesuatu yang menjamin terlindungnya kelima perkara ini adalah maslahat bagi manusia dan dikehendaki oleh manusia.¹⁵⁴

Terkait pendapat Al-Ghazali tersebut sesungguhnya Allah telah menyuruh kepada manusia untuk memelihara kelima hal tersebut yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Jadi hubungannya dengan SDI حفيظ bahwasanya salah satu tujuan seseorang bekerja adalah agar terpeliharanya hal-hal tersebut. Mengenai kriteria SDI حفيظ penulis tidak terlalu menguraikannya pada bab ini, karena kriteria حفيظ sama dengan kriteria امين yaitu telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Kedua kriteria 'Alīmun yaitu berpengetahuan, SDI 'Alīmun dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *knowledge worker* yang artinya pekerja berpengetahuan. SDI 'Alīmun adalah SDI yang memiliki pengetahuan dan yang tinggi yang sangat dibutuhkan untuk menangani suatu jenis pekerjaan yang dapat memberikan kontribusi nyata yang sangat baik. Pengetahuan adalah keadaan tahu, pengetahuan berarti semua yang diketahui.

Dikutip oleh Alex Sobur dalam buku *Pengantar Ke Jalan Ilmu & Pengetahuan*, bahwa sanya Mohammad Hatta membagi pengetahuan menjadi dua, yaitu pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari keterangan, dengan pernyataan :

Pengetahuan yang didapat dari pengalaman berdasar pada kenyataan yang pasti. Tetapi derajat kebenaran bergantung akan benar atau khilafnya penglihatan kita. Pengetahuan yang didapat dengan keterangan memberi dasar yang kokoh akan pengetahuan kita. Di sini kita mencari kebenaran dengan akal pikiran.

¹⁵⁴Veithzal Rivai dkk, *Islamic Business And Economic Ethics*, Cet I, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 18.

Pengetahuan yang didapat dari pengalaman disebut pengetahuan pengalaman atau ringkasnya pengetahuan (*knowledge*), sedangkan pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan disebut dengan ilmu pengetahuan atau ringkasnya ilmu.¹⁵⁵

Percaya kepada wahyu Allah sebagai sumber pengetahuan yang sempurna merupakan keimanan yang penting. Hal inilah yang menyebabkan umat muslim menerima Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber utama pengetahuan.¹⁵⁶

Islam memberikan martabat dan penghargaan yang sangat tinggi terhadap orang-orang berilmu dan berpengetahuan serta mengembangkannya untuk kemajuan, kebahagiaan dan keselamatan hidup. Di antara martabat dan penghargaan itu adalah:

1. Sesungguhnya orang yang benar dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya berarti ia telah menyaksikan dan bersaksi tentang ke-Maha-adaan Allah SWT. Diisyaratkan dalam Firman-Nya pada QS. Ali-Imrān [3] : 18 yang berbunyi :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

Artinya : Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁵⁷

¹⁵⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Cet I, Bandung : Pustaka Setia, 2003, h. 36.

¹⁵⁶Alex Sobur, *Pengantar Ke Jalan Ilmu & Pengetahuan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006, h. 6.

¹⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....78.

2. Allah akan memberikan ketinggian derajat di bumi, di langit, di dunia dan di akhirat bagi orang-orang yang beriman dalam ilmu dan berilmu dalam iman. Diisyaratkan dalam Firman-Nya pada QS. Al-Mujādilah [58] : 11 yang berbunyi :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya : ...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵⁸

3. Bahwasanya orang-orang yang telah memperoleh hakikat dari ilmu dan pengetahuan yang dipelajarinya akan dilimpahkan rasa takut kepada Allah SWT. Diisyaratkan dalam firman-Nya pada QS. Fāt}ir [35] : 28 yang berbunyi:

...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ ...

Artinya : ...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama...

Pengertian “ulama” pada ayat di atas lebih bermakna universal, yaitu mereka yang ahli Ilmu Ketuhanan dan Kealaman atau Kemakhlukan, yang dengan ilmunya mereka dapat mengenal, berjumpa dan mencintai-Nya sehingga muncul rasa takut terhadap keberadaan Allah.¹⁵⁹ Allah yang berfirman pada QS. An-Nahl [16] : 43 yang berbunyi :

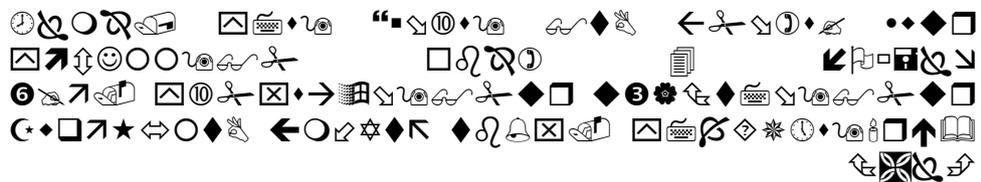
...فَسَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ ۴۳

¹⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....910.

¹⁵⁹Orang yang berilmu dan berpengetahuan adalah ahli waris para nabi sebagaimana sabda nabi pada HR At-Tirmidzi dari Abu Umarah yang artinya “keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah dari sahabatku”. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian : Menghidupkan Potensi dan Keribadian Kenabian Dalam Diri*, Cet I, Yogyakarta : Beranda Publishing, 2007, h. 9.

Artinya : Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.¹⁶⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya jika kita tidak mengetahui akan ilmu, maka seharusnya yang kita lakukan adalah kepada orang yang benar-benar mengetahui.¹⁶¹ Dalam ayat lain juga dijelaskan tentang larangan mengikuti apa yang seseorang tidak mempunyai pengetahuan tentang hal yang dilakukan, sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Isrā' [17] : 36 yang berbunyi :



Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.¹⁶²

Berdasarkan hal tersebut dapat kita pahami bahwasanya ilmu dan pengetahuan sangatlah penting untuk SDI dalam bekerja, karena dengan ilmu pengetahuan seorang SDI dapat bekerja secara professional serta dapat tercapainya tujuan dengan optimal sesuai harapan. SDI yang seperti inilah yang dikatakan sebagai SDI *'Alīmun*. Dalam ekonomi Islam SDI di lembaga keuangan syariah seperti perbankan *syarī'ah* bukan hanya harus mempunyai pengetahuan di bidang ekonomi dan perbankan, tapi tetapi

¹⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....401.

¹⁶¹Ayat tersebut didukung pula beberapa sabda nabi pada HR. Ibnu Jauzi dari Umar Ra yang artinya “Menghadiri majelis orang berilmu itu lebih utama daripada sholat seribu rakaat, menjenguk seribu orang sakit, dan menghadiri pemakaman seribu jenazah, lalu ditanyakan : wahai Rasulullah dan dari membaca Al-Qur'an? Lalu beliau menjawab Al-Qur'an tidak akan bermanfaat kecuali dengan ilmu”. Hadis ini menjelaskan bahwa ilmu sangatlah penting untuk seseorang. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian : Menghidupkan Potensi dan Keribadian Kenabian Dalam Diri*...., h. 9.

¹⁶²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....429.

juga segala bentuk transaksi dalam muamalah serta mengetahui bagaimana etika yang seharusnya diterapkan di perbankan syariah.

Adapun karakteristik SDI '*Alīmun/knowledge*/berpengetahuan adalah:

1. Memiliki proaktivitas tinggi

SDI berpengetahuan memiliki rasa tanggung jawab dan mengambil inisiatif untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan nilai yang diyakininya. Rasa tanggung jawab yang tinggi yang mendorongnya mencari berbagai macam alternatif untuk menyelesaikan pekerjaannya.

2. Memiliki kemauan dan kemampuan belajar yang tinggi

SDI berpengetahuan memiliki rasa tanggung jawab terhadap perkembangan kemampuan dirinya dan pekerjaannya mendorongnya ingin selalu belajar diberbagai kesempatan.

3. Memiliki mentalitas berkelimpahan

SDI berpengetahuan memiliki kerendahan hati yang selalu berbagi pengetahuan dan meyakini pengetahuannya tidak akan berkurang karenanya, bahkan bertambah karena dengan berbagi pengetahuan kepada orang lain, orang lain pun tidak akan berbagi pengetahuan dengannya.

4. Memiliki kemampuan bersinergi

SDI berpendidikan memiliki kemampuan mewujudkan kerjasama kreatif yang dilandasi oleh kemampuan menghargai perbedaan. SDI berpendidikan menyadari bahwa hasil terbaik akan dicapai apabila ia mampu menyinergikan pengetahuan dan kemampuan dirinya dengan orang lain.¹⁶³

Jadi SDI *H}afiz}un 'Alīmun* adalah SDI yang mempunyai kemampuan menjaga amanah serta memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi yang dapat diandalkan untuk mencapai tujuan dari organisasi. Di sebuah organisasi seperti perbankan *syarī'ah* sudah seharusnya semua SDI harus memenuhi kriteria *H}afiz}un 'Alīmun*. Karena jika praktisi perbankan syariah tidak memenuhi kriteria *H}afiz}un* akan membuat seluruh nasabah tidak mau lagi bertransaksi atau menggunakan jasa-jasa perbankan, dan jika SDI perbankan *syarī'ah* tidak memiliki kriteria *'Alīmun* tentang perbankan *syarī'ah*, maka akan menyebabkan implementasi *syarī'ah* pada perbankan menjadi tidak optimal serta tidak ada bedanya dengan SDI yang ada diperbankan konvensional. Jadi sudah seharusnya SDI di perbankan syariah harus memenuhi kriteria *H}afiz}un 'Alīmun* sesuai dengan bagian yang digelutinya.

Namun pada kenyataannya masih banyak SDI yang ada di bank-bank *syarī'ah* yang masih kurang berpendidikan di bidang ekonomi *syarī'ah*. Hal tersebut karena SDI yang ada di perbankan *syarī'ah* kebanyakan adalah lulusan dari program studi konvensional atau non

¹⁶³A. L. Nanang Setiawan, Mengenal Karakteristik Pekerja Berpendidikan : [Http://nanangsetiawan.blogspot.ae/2008/12/mengenal-karakteristik-pekerja.html?m=1](http://nanangsetiawan.blogspot.ae/2008/12/mengenal-karakteristik-pekerja.html?m=1), online pada 13 Maret 2-16.

syariah. Bahkan terkadang memilih dan menentukan calon SDI karena faktor-faktor askriptif.¹⁶⁴ Seperti seseorang yang bersangkutan masih ada hubungan *family* atau faktor selainnya sehingga mengabaikan faktor-faktor kompetensi (kecakapan dan kemampuan)^{165, 166}.

Khalifah Ali bin Abi Thalib pernah munnuruh Asytar al-Nukhai, Gubernur Mesir untuk mendapatkan pekerja-pekerja yang handal. Ia mengatakan, “*jika engkau ingin mengangkat karyawan, maka pilihlah secara selektif. Jangan engkau mengangkatnya karena ada unsur kecintaan dan kemuliaan, karena hal ini akan menciptakan golongan durhaka dan khianat. Pilihlah karyawan karena pengalaman dan kompetensi yang dimilikinya.*¹⁶⁷

Mengenai hal yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang menjadi acuan untuk keberhasilan SDI dalam mengelola usahanya. Sebagai contoh ketika ingin menentukan seorang SDI untuk perbankan syariah dibutuhkan bukan hanya kepintaran, melainkan juga kejujuran mereka. Kompetensi tanpa integritas membuat hancur sebuah usaha, sedangkan integritas tanpa kompetensi akan menghalangi kemajuan usaha tersebut. Jadi antara kompetensi dan integritas haruslah seimbang.

Untuk perbankan *syarī‘ah*, menurut penulis kriteria *H{afīz}un* yang lebih diutamakan dari pada *‘Alīmun*, karena orang yang SDI *H{afīz}* akan selalu memegang sifat amanahnya, seorang yang bisa memelihara

¹⁶⁴As.krip.tif a berhubungan (dng); ditandai (oleh sesuatu)., Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..... h. 71.

¹⁶⁵Dalam Q,S. An-Nisā’ [4] : 58 dikatakan bahwa: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Selain itu, terdapat pula dalam hadis Nabi yang artinya : “Jika suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya* (HR. Bukhari & Ahmad).

¹⁶⁶H. Anang Rikza Masyhadi, *Profesionalisme Memilih Orag yang Kompeten* : Directory.umm.ac.id/suara_Muhammadiyah/SM_13_04/PROFESIONALISME.doc, online pada 15-Januari-2016.

¹⁶⁷Jusmaliani, *Pengelolaan Sumber Daya Insani*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 82.

amanah dan tidak berpengetahuan akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang belum dimilikinya, sedangkan SDI *'Alīm* bisa saja menggunakan kemampuannya untuk mengkhianati amanahnya.

Berdasarkan pemaparan bagaimana kriteria SDI yang terdapat dalam QS. Al-Qas}a}s [28] : 26 dan QS. Yūsuf [12] : 54-55 penulis menyimpulkan bahwa kriteria SDI yang terdapat dalam surah tersebut terdapat kesamaan makna antara kriteria-kriteria tersebut, sehingga penulis menyimpulkan sebagai berikut :

Qawiy = Makīn, Alīm

Alīm=Makīn

Amīn = Hafiz}

Menurut penulis SDI *Qawiy* (kuat) adalah SDI yang mempunyai dua kemampuan yaitu kemampuan fisik dan kemampuan mental (kemampuan emosional, kemampuan intelektual, dan kemampuan spritual), SDI *Makīn* dan *Alīm* (berkedudukan tinggi dan berpengetahuan) dapat juga dikatakan sebagai SDI *Qawiy* namun kriteria *Makīn* dan *Alīm* lebih mengarah kepada kriteria kepemimpinan. SDI *Alīm* dapat juga dikatakan sebagai SDI *Qawiy*. SDI *Alīm* sama dengan SDI *Makīn*. Jadi SDI *Qawiy*, *Makīn* dan *Alīm* mengarah kepada *reliability* yaitu SDI yang dapat diandalkan (keprofesionalan). Sedangkan SDI *Amīn* dan SDI *Hafiz}* memiliki kesamaan makna yang merujuk kepada integritas yaitu kesatuan antara perkataan dan perbuatan (jujur dan dapat memegang amanah serta bertanggung jawab).

Namun, jika profesionalitas dan amanah tidak bisa didapatkan bersamaan dalam diri seseorang. Jika ini terjadi, maka yang diutamakan orang yang paling berguna yang sesuai posisi tersebut. Misalnya, yang dibutuhkan adalah pimpinan perang, maka kriteria kuat yang diperlukan dalam hal ini. Tapi, jika posisi lebih membutuhkan kepercayaan, orang yang memiliki amanah lebih didahulukan. Untuk masalah perbankan *syarī'ah* yang SDInya masih minim akan *skill* di bidang perbankan *syarī'ah* (khususnya bidang muamalah) maka dalam hal ini yang diutamakan adalah sifat amanahnya, karena amanah akan mendorong seseorang untuk bersikap profesional terhadap bidangnya. Sebagaimana pendapat M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa :

Pemeliharaan amanah lebih penting dari pada pengetahuan. Seseorang yang memelihara amanah dan tidak berpengetahuan akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang belum dimilikinya. Sebaliknya, seseorang yang berpengetahuan tetapi tidak memiliki amanah, bisa jadi akan membuat ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanah.¹⁶⁸

Karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap SDI adalah karakter yang dimiliki oleh Rasulullah yaitu sifat dipercaya, SDI yang benar-benar bertanggung jawab dengan amanah. SDI yang mampu menjaga kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang memang harus dirahasiakan, mampu menyampaikan sesuatu yang memang seharusnya disampaikan.

D. Relevansi *Al-Qawiy Al-Amīn*, *Makīnun Amīnun* dan *H{afiz}un Alīmun* Dalam Konteks Ekonomi Islam

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian*h. 127.

Kebahagiaan merupakan tujuan yang ingin diperoleh setiap manusia. Kebahagiaan akan diperoleh manusia jika seluruh kebutuhan dan keinginan telah terpenuhi. Berbeda halnya dalam sistem ekonomi konvensional yang hanya bertujuan untuk kebahagiaan dunia, sistem ekonomi Islam tujuannya adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

SDI dalam ekonomi Islam sudah memiliki aturan yang jelas dalam mengelola perekonomian yang acuannya adalah Al-Qur'an dan Hadis. Dalam sistem ekonomi Islam haruslah diisi oleh SDI yang berkemampuan khusus yaitu SDI yang memiliki kualifikasi dan keahlian di bidang ekonomi Islam. Sehingga SDI tersebut dapat menggunakan seluruh potensi, kemampuan, pengalaman serta pengetahuannya untuk mengembangkan ekonomi Islam.

Dalam ekonomi Islam SDI merupakan potensi dan kemampuan yang dapat digunakan membuat produktivitas untuk meraih *falāh*, yaitu kebahagiaan yang di dunia dan di akhirat.¹⁶⁹ *Falāh* akan terwujud apabila terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberi dampak yang disebut dengan *mas}lahah*. *Mas}lahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material

¹⁶⁹Untuk kehidupan dunia *falāh* mencakup tiga pengertian yaitu (1) kelangsungan hidup, (2) kebebasan berkeinginan, (3) kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat mencakup (1) kelangsungan hidup yang abadi (2) kesejahteraan abadi, (3) kemuliaan abadi, (4) pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan). Dalam ekonomi Islam telah diajarkan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya sehingga tercapai kesejahteraan yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat (*falāh*). Dalam Islam diajarkan bahwa untuk mencapai *falāh*, manusia harus menyadari hakikat keberadaannya di dunia, mengapa ia diciptakan di dunia. Manusia akan mencapai kesuksesan hidupnya jika ia mengikuti petunjuk Sang Pencipta. Prilaku seperti inilah yang dalam agama Islam disebut Ibadah, yaitu setiap keyakinan, sikap, ucapan, maupun tindakan mengikuti petunjuk Allah SWT, baik terkait hubungan sesama manusia (*muamalah*) ataupun hubungan manusia dengan penciptanya (*ibadah*). P3EI, *Ekonomi islam*, Jakarta: rajawali Pers, 2009, h. 5.

yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

Menurut As-Syatibi sebagaimana dikutip oleh P3EI dalam buku yang berjudul *Ekonomi Islam* mengatakan bahwa :

Dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (*dien*), jiwa (*nafs*), intelektual (*'aql*), keluarga dan keturunan (*nash*), dan material (*wealth*). Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan mutlak harus dipenuhi agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Jika salah satu dari kebutuhan di atas tidak terpenuhi atau terpenuhi dengan tidak seimbang niscaya kebahagiaan hidup tidak akan tercapai secara sempurna.¹⁷⁰

Dapat kita ketahui bahwasanya *mas}lahah* akan tercapai apabila lima kebutuhan dasar telah dapat terpenuhi. Salah satu jalan untuk mencapai *mas}lahah* tersebut adalah dilakukan dengan bekerja. Bekerja merupakan suatu kewajiban karena Allah SWT memerintahkannya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. At-Taubah [9] : 105 yang berbunyi :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Artinya : Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."¹⁷¹

Dalam ekonomi Islam SDI dalam bekerja haruslah sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta sesuai arahan Nabi Muhammad SAW. Ekonomi Islam merupakan bagian dari sistem

¹⁷⁰ P3EI, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, h. 5-6.

¹⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....298.

perekonomian yang memiliki nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar*¹⁷², karena itu dalam ekonomi Islam sudah memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri serta prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana seharusnya kegiatan perekonomian yang dilaksanakan.

Qawiy, Amīn, Makīn, H}afīz} dan *'Alim*, adalah sifat-sifat yang diberikan Allah kepada manusia seharusnya digunakan untuk beribadah dengan Allah. Sifat-sifat ketuhanan seperti berkuasa, berkehendak, berilmu dan sebagainya merupakan sifat Allah yang diturunkan kepada manusia. Akan tetapi sifat-sifat itu tidaklah sama. Allah adalah pencipta, pencipta dengan ciptaannya tidak sama.¹⁷³ Dengan sifat-sifat tersebut, maka manusia akan mampu melaksanakan fungsi *kekhalifahannya* di muka bumi.

Setiap pelaku ekonomi dituntut untuk berperilaku adil dalam hal apapun. Adil didefinisikan sebagai “tidak menzalimi dan tidak dizalimi”. Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang

¹⁷²*Amar ma'ruf nahi munkar* adalah sebuah perintah untuk mengajak kepada hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk bagi masyarakat. Diriwayatkan dari Abi Sa'id R.A dari Thariq bin Syihab, dia telah berkata : “orang yang pertama kali berkhotbah pada hari raya sebelum sholat hari raya didirikan adalah Marwan. Kemudian ada seorang laki-laki berdiri lalu berkata kepadanya: “sholat hari raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah. Kemudian Marwan menjawab : “sesungguhnya kamu telah meninggalkan apa yang dilakukan Rasulullah. Kemudian Abi Sa'id berkata: “orang ini benar-benar menyimpang dari apa yang telah menjadi ketentuan baginya, sedangkan dia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah dia mencegah kemungkaran itu dengan tangan atau kekuasaannya, jika tidak mampu hendaklah dicegah dengan lidahnya, kemudian jika tidak mampu juga, maka hendaklah dicegah dengan hatinya. Yang demikian adalah selemah-lemah iman”. Hadis tersebut menjelaskan tentang mencegah kemungkaran adalah bagian dari cabang iman. Iman bisa bertambah dan berkurang sesuai dengan kondisi seseorang dalam melaksanakan perintah syariat. Semakin banyak melakukan kebaikan, maka imanpun semakin kuat, sebaliknya semakin banyak melakukan maksiat, maka imanpun semakin rapuh. Karena itu setiap muslim diperintahkan agar selalu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadis-Hadis Muttafaq'alaih : Bagian Ibadat*, Cet I, Jakarta: Prenada Media, 2004, h. 54.

¹⁷³Syahminan Zaini & Ananto Kusuma Seta, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Cet II, Jakarta: Kalam Mulia, 1996, h. 5.

lain atau merusak alam. Tanpa keadilan manusia akan terkelompok-kelompok dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar dari usaha yang dikeluarkannya karena kerakusannya.¹⁷⁴

Penegakkan keadilan telah ditekankan oleh Al-Qur'an sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Hadīd [57] : 25 yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ...

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.¹⁷⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, selain untuk mengajak manusia menyembah Allah, menegakkan keadilan dan mencegah kezaliman serta menghapuskan kesenjangan dalam setiap aktivitas kehidupan manusia termasuk dalam tujuan dari kenabian.¹⁷⁶ Selain itu terdapat juga dalam firman Allah yang pada QS. Al-Māidah [5] : 8 berbunyi:

¹⁷⁴Dalam sistem ekonomi, sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme juga memiliki konsep adil (dalam sistem kapitalisme adil : “anda dapat apa yang anda upayakan”, dalam sistem sosialisme adil : sama rata sama rasa”, sedangkan ekonomi Islam adil : “tidak menzalimi dan tidak dizalimi”) (1) Dalam ekonomi kapitalisme seorang kaya merupakan cerminan hasil usahanya, seorang miskin juga merupakan cerminan hasilnya. Maka dalam konsep ini bukan menjadi kepentingan orang kaya memperhatikan si miskin, dan bukan menjadi hak orang miskin minta perhatian dari si kaya. (2) Dalam konsep ekonomi sosialisme kekayaan adalah hak semua orang dan tidak seorangpun mempunyai hak lebih besar daripada yang lain. (3) Dalam sistem ekonomi Islam si kaya berhak menjadi kaya dengan usahanya, selama tidak menzalimi, itupun dalam hartanya terdapat hak orang lain yang harus dikeluarkan seperti zakat dan sedekah. Adiwarman karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 35-36.

¹⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....904.

¹⁷⁶Contoh aktivitas konsep adil dalam ekonomi Islam, seperti dilarangnya *tadlis*. *Tadlis* adalah suatu transaksi yang sebagian informasi tidak diketahui oleh salah satu pihak karena disembunyikannya informasi buruk oleh pihak lainnya. Misalnya terjadi jual beli ayam, maka harus ada kepastian hak dan kewajiban masing-masing pihak, kepastian bahwa uangnya bukan uang palsu, kepastian bahwa ayamnya sesuai dengan yang diakadkan dari segi kualitasnya, kuantitas, harga, waktu penyerahan. Namun apabila kepastian itu diganti dengan penipuan, baik

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁷⁷

Berdasarkan ayat-ayat yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwasanya manusialah yang menjalankan keadilan dan Rasul bertugas menerangkan kebenaran, menyampaikan keadilan, serta menjauhkan dari segala keraguan. Ayat di atas juga memberi landasan hukum bagi manusia, untuk mencegah segala bentuk kezaliman dan meluruskan segala penyimpangan.¹⁷⁸

Konsep adil disini berarti seseorang harus diperlakukan sesuai haknya, tanpa diskriminasi dan penekanan. Keadilan disini juga berarti suatu tindakan yang tidak berat sebelah atau tidak memihak ke salah satu pihak, memberikan sesuatu kepada orang sesuai dengan hak yang harus diperolehnya.¹⁷⁹

Selain adil, dalam ekonomi Islam setiap manusia diberi kebebasan, namun harus bertanggung jawab atas kebebasan yang dipilihnya. Dalam

penipuan dalam hal kualitas, kuantitas maupun selainnya, maka hal ini digolongkan *tadlis*. .
 Adiwarman karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 44.

¹⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..... 159.

¹⁷⁸ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Cet I, Jakarta: Gema Insani, 1997, h. 224.

¹⁷⁹ Sebagai salah satu contoh dalam perekrutan SDI, pengangkatan SDI harus berdasarkan kepatutan dan kelayakan calon atas pekerjaan yang akan dijalannya (kriteria *Qawiy Amīn* dan *H}afiz} 'Alīm*). Ketika si A dan si B sama-sama mengikuti proses seleksi dalam perekrutan karyawan, dan pilihan jatuh pada si A (karena yang bersangkutan memiliki hubungan *family*, adanya *money politik* atau selainnya), padahal si B lebih layak dari si A, maka proses pengangkatan ini bertentangan dan tidak sesuai dengan syariah Islam tidak berdasarkan keadilan.

ekonomi Islam kebebasan dan tanggung jawab ini merupakan dua prinsip yang memiliki keterkaitan yang seharusnya tidak dipisahkan, karena kebebasan yang diberikan kepada manusia di dunia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat nanti. Kebebasan dapat dipahami dari dua perspektif.

- 1) Perspektif teologi, dalam perspektif ini kebebasan yang dimaksud bahwa SDI bebas menentukan pilihan antara yang baik dan buruk dalam mengelola sumber daya yang ada, karena manusia telah dianugerahi akal untuk memikirkan mana yang baik dan buruk, mana yang memberi manfaat dan mudarat. Karena kebebasan itu maka manusia harus bertanggung jawab atas segala perilakunya.¹⁸⁰
- 2) Perspektif *Us}ul Fiqh*, Kebebasan apabila dilihat dari perspektif *Us}ul Fiqh*, manusia bebas melakukan apa saja selama tidak ada nas atau dalil yang melarangnya. Sesuai dengan kaidah:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا بَاحُهُ حَتَّى يَدُلُّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Artinya : Asal sesuatu adalah boleh, sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya.

الأَصْلُ فِي الْعُقُودِ وَالْمُعَامَلَاتِ الصَّحَّةِ حَتَّى يُقْوَمَ دَلِيلٌ عَلَى الْبُطْلَانِ وَالتَّرِيمِ

Artinya : Pokok hukum segala macam aqad dan muamalah adalah sah sampai ada dalil tertentu yang membatalkan atau mengharamkannya.¹⁸¹

¹⁸⁰Contoh : dia tau melakukan penipuan dalam jual beli tidak diperbolehkan, namun ia tetap melakukannya. Karena itu ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya tersebut di hadapan Allah SWT, karena perbuatan itu dilakukan atas kehendak bebasnya. hal ini berarti dalam Islam, manusia bebas untuk memilih, bebas menentukan namun pada akhirnya ia harus bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya.

¹⁸¹Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, Cet I, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2001, h. 20.

Prinsip kebebasan dan tanggung jawab dalam dunia bisnis, tentunya tidak dapat dipisahkan dari SDI sebagai pelakunya. Islam membolehkan para pelaku bisnis melakukan kreativitas dan inovasi untuk mempertahankan bisnisnya selama hal tersebut bersifat ke arah positif.¹⁸² Kebebasan yang diberikan kepada manusia untuk menentukan tindakannya sendiri, memberi suatu keharusan akan pertanggung jawaban di akhirat atas segala perbuatannya di dunia. Berhubungan dengan tanggung jawab, fungsi manusia sebagai *khalīfah* Allah di muka bumi adalah pemegang amanah dan harus bertanggung jawab atas amanah Allah yang dipercayakan untuknya.¹⁸³ Allah berfirman dalam QS. An-Nahl [16] : 93 dan Al-Muddaṣṣir [74] : 38 yang berbunyi:

...وَلَنَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٩٣

Artinya : ...Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.¹⁸⁴

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ٣٨

Artinya : Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.¹⁸⁵

Dengan demikian, kebebasan dalam konteks ekonomi Islam bukanlah kebebasan mutlak. Kebebasan dalam prinsip ekonomi Islam adalah kebebasan yang terkendali. Dengan adanya aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

¹⁸²Sebagai contoh inovasi produk bank *syarī'ah*, hal ini merupakan inovasi dan kreatifitas yang dilakukan oleh para bankir dalam mengembangkan perbankan *syarī'ah*. Namun dengan syarat inovasi produk tersebut tidaklah bertentangan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

¹⁸³Baik amanah untuk beribadah kepada Allah maupun amanah menjadi *khalīfah* Allah yaitu manusia bertugas untuk memakmurkan bumi.

¹⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....416.

¹⁸⁵*Ibid.*, 995.

Manusia dengan segala potensi yang diberikan Allah akan mampu melaksanakan fungsi *kekhalifahannya* di muka bumi dengan baik. Manusia diciptakan dan dijadikan *khalifah* bertujuan untuk mengelola segala yang ada di bumi sebaik mungkin untuk mencapai kesejahteraan. Untuk mencapai hasil yang sesuai tujuan, maka diperlukan juga SDI yang berkualitas. Peran SDI dalam memiliki arti yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. SDI sebagai salah satu faktor penentu berhasilnya tujuan dari organisasi tersebut. Dengan kemampuan yang dimiliki seorang SDI, maka tujuan dapat tercapai dengan optimal. SDI memegang peranan penting dalam kemajuan Ekonomi Islam baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Instansi syariah khususnya lembaga keuangan *syarī'ah* adalah lembaga yang cukup berbeda, karena di dalamnya harus melibatkan orang-orang yang memiliki kualifikasi yang tidak saja ahli dalam bidang ekonomi dan keuangan, namun mereka harus memiliki kualifikasi di bidang ekonomi *syarī'ah* juga.

Menurut Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi dalam buku mereka yang berjudul *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqāṣ'id Al-Syarī'ah* mengatakan bahwa:

Dalam suatu perusahaan, lembaga keuangan ataupun aktivitas lainnya yang berhubungan dengan ekonomi, kredibilitas dan profesionalitasnya apabila organisasi tersebut mempunyai tiga perangkat, yaitu: Perangkat Insani (*humanware*), Perangkat keras (*hardware*), Perangkat lunak (*software*).¹⁸⁶

Perangkat insani adalah perorangan di kalangan lembaga, sejak dari pemilik (*owners*), pimpinan (*directors*), pengelola (*managers*), hingga

¹⁸⁶Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqāṣ'id Al-Syarī'ah*, Cet I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, h. 273.

pekerja (*workers*) di lapisan paling bawah. Perangkat insani suatu lembaga harus memadai dari jumlah (*quantity*) dan serasi dalam mutu (*quality*) serta terpuji dalam kepribadian (*personality*). Perangkat keras adalah alat produksi dan kelengkapan kerja fisik yang menjadi wahana dan sarana serta prasarana pelaksanaan kerja ataupun kegiatan dalam suatu lembaga. Sedangkan perangkat-perangkat lunak meliputi hal-hal non-fisik atau (maya, *virtual*) seperti pembagian bidang kerja, prosedur pengambilan keputusan, wewenang dan tanggung jawab pejabat atau pekerja, proses pelayanan nasabah, sistem yang menata dan menjalin mekanisme kerja antar bagian, termasuk perangkat lunak dalam hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan komputerial.¹⁸⁷

Di sebuah lembaga, seperti perbankan *syarī'ah* kompetensi dan integritaslah (kriteria *Al-Qawiy Al-Amīn*, *Makīnun Amīnun* dan *H}afīz}un Alimun*) yang menjadi acuan untuk keberhasilan SDI dalam mengelola usahanya. Sebagai contoh ketika ingin menentukan seorang SDI yang ingin di letakkan di bidang tertentu yang dibutuhkan bukan hanya kepintaran, melainkan juga kejujuran mereka. Kompetensi tanpa integritas membuat hancur sebuah usaha, sedangkan integritas tanpa kompetensi akan menghalangi kemajuan usaha tersebut. Jadi antara kompetensi dan integritas haruslah seimbang.

Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang menyampaikan petunjuk kepada manusia yang menjadi contoh terbaik yang harus diteladani manusia

¹⁸⁷ *Ibid.*,

dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ah}zāb [33] : 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁸⁸

Berkenaan dengan risalah yang dibawa Nabi meliputi aspek-aspek penting yang berhubungan dengan perihal ibadah dan muamalah berikut petunjuk pelaksanaannya dengan baik dan benar. Melakukan aktivitas bisnis yang dapat memenuhi misi ke-*khalīfah*-an dan misi profetik yang disampaikan Nabi untuk diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.¹⁸⁹ Prilaku ekonomi dan bisnis yang dijalankan oleh Nabi Muhammad dengan sifat-sifat yang patut menjadi acuan bagi para pelaku bisnis atau SDI yaitu SAFT, *s}iddiq* yaitu bersifat jujur, *amānah* yaitu dipercaya, *fat}anah* yaitu cerdas, dan *Tablīg* yaitu cakap.

Menurut penulis, jika diklasifikasikan kriteria SDI *Al-Qawiy Al-Amīn*, *Makīnun Amīnun*, dan *H}afīzun} Alīmūn* dengan empat sifat Nabi SAFT (*s}iddiq*, *Amānah*, *Fat}anah* dan *Tablīg*) dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *S}iddiq* (jujur) dan *Amānah* (dipercaya)/ *Amīn* (dapat dipercaya) dan *Hafīz}* (menjaga)

S}iddiq (internal) yaitu benar dalam perkataan, *Amānah* (eksternal) yaitu benar dalam perkataan dan perbuatan. *S}iddiq* dan

¹⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....670.

¹⁸⁹Muhammad & Rahmad Kurniawan, *Visi dan Aksi Ekonomi Islam : Kajian Spirit Ethico-Legal atas Prinsip Tarādin Dalam Praktik Bank Islam Modern*, Cet I, Malang: Intimedia, 2014, h. 22.

Amānah merupakan sifat seorang yang *Amīn* dan *Hafīz*. Kriteria SDI *Amīn* merupakan kriteria SDI yang mempunyai karakter sifat jujur yang mencerminkan ia sebagai SDI yang tidak hanya berkata sesuai kebenaran melainkan juga bertindak sesuai kenyataan. Kesamaan antara ucapan dan tindakan. Kesatuan antara ucapan dan tindakan. Sedangkan SDI *Hafīz* sama halnya dengan SDI *Amīn* yang sama-sama merujuk pada integritas (bersifat amanah). Adapun tanggung jawab merupakan sebuah apresiasi lebih lanjut dari karakter SDI berintegritas dengan tindakan yang mengupayakan segala cara untuk menepati perkataan dengan perbuatan. Kriteria SDI berkarakter *syarī'ah* adalah SDI yang jujur (dapat dipercaya) dan bertanggung jawab.

- 2) *Fat}anah* (cerdas) dan *Tablīg* (cakap)/ *Qawiy* (kuat), *Makīn* (berkedudukan tinggi) dan *Alīm* (berpengetahuan)

Seorang SDI dituntut haruslah seorang yang cerdas. Karakter cerdas yang dimaksud adalah kecerdasan sesuai dengan bidang kemampuan yang digeluti. Cakap adalah seseorang yang memiliki kemampuan pada tingkat kemampuan untuk mengerjakan tugas dengan baik. Karakter cakap ini merupakan kelanjutan dari karakter cerdas. Setiap insani dituntut bukan hanya tahu, namun juga mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan baik.

Minimnya kemampuan dan pengetahuan SDI pada lembaga yang beroperasi di bidang *syarī'ah* seperti perbankan *syarī'ah* dapat menimbulkan dampak negative seperti implementasi *syarī'ah* Islam menjadi tidak

optimal.¹⁹⁰ SDI yang memenuhi kriteria *Al-Qawiy Al-Amīn*, *Makīnun Amīnun* dan *Hafīz}un Alīmun* bisa dikatakan sebagai kunci utama dalam praktik pengembangan ekonomi Islam. Instansi *syarī'ah* merupakan jalan bagi para SDI berkualitas dalam mengembangkan sistem ekonomi Islam.¹⁹¹

Mengembangkan SDI di bidang perbankan *syarī'ah* sangat diperlukan, karena keberhasilan pengembangan bank *syarī'ah* sangat ditentukan oleh kualitas manajemen dan tingkat pengetahuan serta keterampilan pengelola bank. SDI dalam perbankan *syarī'ah* tidak hanya memerlukan pengetahuan yang luas di bidang perbankan, tapi juga harus memahami bagaimana pengimplementasian prinsip-prinsip *syarī'ah* dalam praktik perbankan serta mempunyai komitmen yang kuat untuk menerapkan secara konsisten.¹⁹² Di samping memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai *syarī'ah* beserta implementasi dalam wujud praktik nyata, juga memerlukan langkah-langkah strategis dalam membumikan nilai-nilai *syarī'ah*.¹⁹³ Dalam hal ini SDI yang memenuhi kriteria *Al-Qawiy Al-Amīn*, *Makīnun Amīnun* dan *H}afīzun} 'Alīmun* yang juga sejalan dengan empat

¹⁹⁰Kendala dalam pengembangan Perbankan Syariah di bidang SDI menurut Zainuddin disebabkan oleh sistem perbankan syariah masih belum lama dikenal di Indonesia, di samping itu juga lembaga akademik dan pelatihan masih terbatas, sehingga tenaga terdidik dan berpengalaman di bidang perbankan syariah baik dari sisi pelaksana maupun dari sisi Bank Sentral (pengawas dan peneliti bank). Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, Cet II, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, h. 139.

¹⁹¹Sebagai contoh lembaga Pendidikan Islam seperti UIN, IAIN, STAIN dan PTAIN yang membuka jurusan ekonomi syariah sehingga yang melahirkan SDI ekonomi syariah berkualitas. sehingga SDI tersebut mampu memasuki dunia ekonomi guna mengembangkan sistem ekonomi Islam.

¹⁹²Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, Cet II, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, h. 139.

¹⁹³Muhammad, *Paradigma, Metodologi & Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, Cet I, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, h. 10-11.

sifat Nabi SAFT telah memasuki standar kualifikasi SDI Ekonomi Islam.

Menurut Penulis kualifikasi SDI Ekonomi Islam atau *Syarī'ah*, yaitu:

a. SDI *Qawiy*, *Makīn*, dan *'Alīm*

- 1) Memiliki keahlian dan kecakapan.
- 2) Mengetahui konsep dan tujuan ekonomi Islam, yaitu pencapaian *falāh*.
- 3) Mengetahui konsep muamalah dan dapat mengaplikasikan dalam praktik ekonomi Islam seperti praktik di perbankan Syariah atau Lembaga Keuangan Syariah lainnya.

b. SDI *Amīn* dan *H}afīz}*

- 1) Dalam konteks ibadah yaitu amanah untuk beribadah kepada Allah.
- 2) Dalam konteks muamalah yaitu manjadi *khalīfah* Allah yaitu:
 - a) Jujur.
 - b) Dapat dipercaya.
 - c) Transparan.
 - d) Bertanggung Jawab.

Kriteria *Al-Qawiy Al-Amīn*, *Makīnun Amīnun* dan *H}afīzun} 'Alīmun* adalah yang harus dimiliki setiap pelaku ekonomi, karakter ini akan mampu bertahan dan mampu menghadapi persaingan bisnis yang semakin pesat di era globalisasi. Oleh karena itu, kompetensi dan integritas dalam diri haruslah seimbang.